



ISLAMOPHOBIA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA

BINTANG ROSADA

STAIN Mandailing Natal

bintangrosyadah@gmail.com

Abstract

The collapse of the US superpower WTC and the Pentagon In 2011 which was done by Osama Bin Laden and his Al Qaeda network, made the negative impact into Islam and Muslims, created image that far from the real essence of Islam. A series of suicide bombings in the name of Jihad, has brought the negative essence of Islam far from its nature; peace. In the end, Islamophobia emerged as a fear of Islam and of all matter that related to it. This study try to to reveal the emergence of Islamophobia in Indonesia and its impact on the harmony between religions in Indonesia. This research is a qualitative re-search, with the library research methods. The data were taken from journals, e-books, bulletins, dissertations, theses, and other literatures. The purpose of this study is to explain the emerge of islamophobia and its impact. The result of this study is that the emergence of Islamophobia begins with a person's fear of the repetition of the glory of Islam as in its previous golden age. The danger of Islamophobia is always accompanied by suspicious, false perception and in long term can abolish the harmony between religions in Indonesia

Keywords: *Islamophobia, harmony, pluralism*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan populasi muslim terbesar di dunia. Dengan keanekaragaman suku yang berbeda-beda, "Bhineka Tunggal Ika" menjadi semboyan untuk mempersatukan perbedaan yang ada baik dari warna kulit, bahasa, suku, dan adat istiadat penduduk setempat.



Penyebaran Islam di Indonesia dapat dikatakan melalui perdagangan oleh saudagar Arab, yang kemudian mejalin hubungan dengan penduduk setempat. beberapa faktor dan metode unik dan kreatif yang digunakan oleh saudagar Arab, mampu menarik ketertarikan penduduk setempat sehingga Islam tersebar di Indonesia secara pesat, bahkan sampai ke beberapa negara tetangga.

Tersebarnya Islam secara pesat ke seluruh belahan dunia, memunculkan berbagai reaksi positif maupun negatif. Beberapa pihak yang anti terhadap Islam menyebarkan propaganda melalui media, sebagai alat untuk membentuk opini dan presepsi masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat menambah kebenciannya terhadap Islam, sehingga muncullah deskriminasi terhadap muslim terutama minoritas muslim yang berada di benua Eropa.

Islam dan Muslim dipandang sebagai momok menakutkan bagi sejumlah orang di Eropa, terutama setelah Tragedi 9/11. Selain itu, beberapa saat setelah peristiwa yang menghujam jantung Imperium Amerika (*WTC dan Pentagon*), gedung putih secara terbuka mengkampanyekan perang melawan terror dan menunjuk aktor utama peledakan adalah kelompok Osama Bin Laden yang

diidentifikasi sebagai kelompok Islam radikal yang memiliki misi mengancam kepentingan Barat dimanapun.¹

Hal tersebut memunculkan Islamophobia² orang eropa terhadap minoritas muslim yang berada di sana. Ditambah dengan munculnya berbagai berita miring di media lokal memunculkan kelompok-kelompok pendukung dan anti Islam. Antara satu dengan lainnya saling berpegang teguh pada cara pandanganya. Tak ayal terjadi gesekan antara dua kubu yang mengancam persatuan.

Tak terkecuali di Indonesia, Islamophobia telah menjalar masuk ke negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), orang-orang yang berjihad atas nama agama Islam dianggap konservatif, radikal, fundamentalis, anti barat dan anti NKRI. Pemberitaan media yang dibarengi dengan kepentingan politik semakin menyudutkan Islam, banyak media yang memberitakan apa yang terlihat jelas oleh mata prilaku umat muslim, sehingga dapat membahayakan keharmonisan NKRI.

Dalam artikel ini, penulis merumusan masalah terkait dengan; pertama, bagaimana Islamophobia muncul. Kedua, bahaya Islamophobia terhadap keharmonisan NKRI. Adapun tulisan ini

¹ M.Sya'roni Rofii, *Dampak Islamophobia dan Turkhophobia Terhadap Pen-calonan Turki Sebagai Kandidat Anggota Uni Eropa: Isu Lama Tetap Relevan*, Jurnal Interdependence, Vol.1, No.2, Mei-Agustus 2013, Hal. 126

² Islamophobia Yaitu Sebutan Untuk Kecemasan Seseorang Maupun Ke-lompok Terhadap Islam Dan Penganutnya .



bertujuan untuk membuka pemikiran sempit terhadap orang yang anti Islam, menjadi khazanah keilmuan bagi para pembaca

A. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis *library research*. Adapun data diambil dari dokumen berbentuk tulisan, jurnal, e-book, buletin, disertasi, tesis, dan literatur lainnya. Tujuan penelitian ini untuk membuka pemikiran sempit terhadap orang yang anti Islam, menjadi khazanah keilmuan bagi para pembaca

B. Pembahasan

Penyebaran Islam dimulai saat Muhammad SAW diangkat sebagai nabi, dimana wahyu pertama QS Al 'Alaq berisi perintah untuk membaca. Peradaban muslim di dunia dimulai dari perintah untuk membaca. Makna membaca tersebut berkembang luas dimasyarakat. Ada yang mengartikan membaca artinya belajar, pendapat lainnya menyebutkan bahwa membaca merupakan perintah Allah kepada Rasul untuk membaca keadaan kaum jahiliyah sebelum menyebarkan agama Islam.

Esensi membaca tidak terlepas dari sejarah penyebaran Islam di dunia, dimana banyak orang yang memahami Islam lewat membaca. Artinya membaca mempunyai makna yang luas. Adapun penyebaran Islam di belahan Timur dan Barat dunia dimulai dengan beberapa cara; baik peperangan maupun perdagangan.

1. Masuknya Islam Ke Timur dan Barat

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sebutan jamrud katulistiwa, wilayah bagian timur yang terdiri dari lebih 17000 pulau yang terbentang dari sabang sampai ke marauke. Indonesia negara yang dikenal akan rempah-rempahnya, dihuni oleh sekitar 270,20 juta penduduk (sensus penduduk 2020), yang tersebar di beberapa pulau. Sebagai negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar, Indonesia terdiri dari beberapa suku yang tergabung dalam semboyan "bhineka tunggal ika" yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Masuknya Islam ke Indonesia diawali dengan para saudagar arab yang hidup berpindah-pindah untuk menjajakan dagangannya. Arab yang di kelilingi oleh padang pasir yang tandus, memaksa penduduknya untuk mencari penghidupan tidak melalui peternakan maupun pertanian, maka alternatif yang digunakan melalui perdagangan.

Di samping berdagang, para saudagar memiliki misi berdakwah; yakni menyebarkan Islam. Untuk memudahkan penyebaran agama Islam, para saudagar arab menjalin silaturahmi dengan menggunakan bahasa dan adat istiadat penduduk setempat, bahkan para saudagar tersebut menikahi



perempuan Indonesia untuk memudahkan menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Kaum pedagang adalah yang paling sering berhubungan dengan orang atau bangsa-bangsa lain. Mereka pada umumnya mempunyai sikap yang ramah tamah dan dinamis. Faktor positif demikian itu ikut mempercepat tersiarnya agama Islam.³ Dengan begitu, agama Islam tersebar di Indonesia sebagai wilayah timur melalui jalan damai, yakni perdagangan dan pernikahan.

Adapun masuknya Islam ke wilayah barat pada abad ke 13, yang ditandai dengan meletusnya perang Salib Konstatinopel Bizantium pada tahun 1204. disusul imperialisme Perancis atas Timur Tengah pada tanggal 19 mei 1798 yang dipimpin oleh napoleon bonaparte. Napoleon membangun kerajaan di mesir, kemudian ia membawa kaum intelektual dan bersamanya sebuah perpustakaan yang penuh dengan literatur eropa modern, sebuah laboratorium ilmiah dan sebuah mesin cetak berhuruf arab.⁴

Pada masa keemasan Islam, bangsa barat banyak berguru kepada intelektual muslim bagian timur. Hal tersebut dikarenakan barat masih berada dibawah dogmatis pemuka gereja yang otoriter, dimana penganut kristiani harus taat

³ Zuhairini, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, Cet Ke 13, Hal. 129

⁴ Abdul Gaffar, *Jejak Peradaban Islam Di Dunia Barat*, Jurnal Al Munzir, Vol.9, No. 2, November 2016, Hal.317

kepada pimpinannya. Semua urusan kenegaraan dipimpin langsung oleh pemuka gereja tanpa bisa dibantah. Hal tersebutlah yang menyebabkan barat tidak mempunyai ruang gerak untuk berkembang.

Selain itu, ekspansi wilayah oleh kerajaan bani umayyah yang berdiri selama kurang lebih 90 tahun (40-132 H/ 661-750M), dengan damaskus sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti ini lebih banyak mengarahkan kebijakan pada perluasan wilayah atau politik ke wilayah Timur maupun Barat seperti Turki, Armenia, Sicilia, Rodhes, Afrika Utara, Andalusia, hingga ke Prancis.⁵ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke bagian Barat dengan jalur peperangan.

2. Munculnya Islamophobia

Istilah Islamophobia pada awalnya muncul sebagai suatu bentuk prasangka anti muslim yang berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini. Meski penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia dianggap tidak akan menimbulkan konflik, namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik.⁶

⁵ Henny Yusalia, *Daulah Umayyah, Ekspansi dan Sistem Pemerintahan Monarchiheriditis*, Jurnal Wardah: No. 25/Th. XXIV/Desember 2012, Hal.137

⁶ Young European Muslim, 2002, Yang Dikutip Oleh Moordiningsih, *Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya*, Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004, Issn: 0854-7108, Hal. 74



Islamophobia (ketakutan akan Islam) muncul diawali dengan tragedi berdarah 11 September 2001, dimana simbol kedigdayaan militer dan ekonomi AS yakni *World Trade Center* (WTC) dan *Pentagon* luluh lantak oleh aksi teror.

Telunjuk mantan Presiden George Walker Bush langsung diarahkan kepada Osama Bin Laden pemimpin jaringan *al Qaeda* sebagai dalang utama "September Hitam" ini. Epilognya sudah sama-sama kita ketahui bahwa stigma teroris tidak hanya menempel pada sosok Osama Bin Laden dengan jaringan *al-Qaeda*nya, melainkan juga meluas ke seluruh negara muslim.⁷

Akibat dari peristiwa berdarah 11 September 2001 maraknya Islamophobia di Barat, hingga adanya antipati Islam baik secara lisan maupun tulisan, sampai pada pelecehan fisik dan non fisik seperti *bullying*⁸ dan aksi teror⁹ terhadap minoritas muslim di barat.

Isu negatif tentang Islam dan muslim diperparah dengan gencarnya pemberitaan media, sehingga kebencian dan anti

⁷ Sri Herwindya Baskara Wijaya, *Media dan Terorisme (Stereotype Pemberitaan Media Barat Dalam Propaganda Anti-Terrorisme Oleh Pemerintah Amerika Serikat Di Indonesia Tahun 2002)*, Jurnal The Messenger, Vol.II, No.1, Edisi Januari 2010, Hal.27

⁸ Bullying Yang Diterima Oleh Minoritas Muslim Di Barat Seperti Teriakan Rasis dan Teroris.

⁹ Terror yang diterima minoritas muslim di Barat yakni adanya pengawasan ketat terhadap muslim yang berada di barat, selain itu tidak ada ruang gerak untuk bebas beribadah, pakaian seperti jilbab ditandai sebagai orang yang unmoderat yang tidak menghargai penduduk asli yang mayoritas tak memakai jilbab.

simpatik kepada Islam dan muslim meluas ke berbagai negara, termasuk menjalar masuk ke Indonesia.

Kondisi yang runyam dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang mempunyai kepentingan politik, guna memperkisruh keadaan dan memecah persatuan, sehingga terjadi aksi saling mengklaim dirinyalah yang paling benar, sedangkan yang berada di luar kelompoknya salah dan tersesat. Opini publik global yang dibangun oleh media-media barat bergulir di tataran internasional, seakan-akan Islam dan ajarannya adalah dalang terorisme dunia.

Indonesia menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa yang tertuang dalam pancasila dan semboyan *bhineka tunggal ika*, menghargai setiap perbedaan yang ada. Kini mulai terkikis dengan adanya pihak-pihak tertentu yang sengaja mengkotak-kotakkan berbagai kelompok, dengan dalih agama yakni Islam.

Peristiwa bom bali yang disinyalir oleh kelompok Abu Bakar Basyir, diduga sebagai jaringan kelompok Al Qaeda yang dipimpin oleh osama bin laden. Kerumitan serangan dan untuk pertama kalinya digunakan pelaku bom bunuh diri di Indonesia, menunjukkan peningkatan aktivitas terorisme di asia



tenggara.¹⁰ Komandan investigasi Australian Federal Police (AFP) mengatakan bahwa serangan Bom Bali merupakan hasil sebuah perencanaan yang sangat baik untuk memaksimalkan korban.¹¹

Peristiwa Bom Bali yang menelan banyak korban menarik perhatian dunia, pasalnya banyak korban yang merupakan rakyat biasa yang tidak tahu menahu akar permasalahan. Banyak kerugian materi maupun non materi berupa rasa tidak aman, apalagi sampai mempertaruhkan nama baik Indonesia di mata dunia.

Praktik tindakan teror (terorisme) sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, kerusakan dan korban, guna sebagai usaha mencapai tujuan tertentu. Aksi teror didalangi oleh berbagai motif.

Adapun motif atau dorongan melakukan aksi teror dapat dibedakan menjadi motif: ideologi, politik, ekonomi, budaya dan agama. Sebagai contoh, aksi teror di Chechnya, Khasmir dan Palestina yang dilatar belakangi niat untuk memisahkan diri (merdeka) didorong oleh motif ideologi/ politik. Sedangkan aksi teror di Kolumbia, suku Kharen di wilayah Thailand dan oleh kelompok mafia AS lebih didorong oleh motif ekonomi. Aksi teror oleh kelompok Al Qaeda dan Jemaah Is-

¹⁰ Ari Ulandari, Yoedhi Swastanto, Effendi Sihole, *Implementasi Kerjasama Kontra-Terrorisme Indonesia-Australia (Studi Kasus: Bom Bali I Tahun 2002)*, Jurnal Diplomasi Pertahanan, Vol.6, No.1, Tahun 2020, Hal. 2

¹¹ *Ibid*, hal.30

lamiah di Malaysia dan di Indonesia dilatar belakangi oleh motif solidaritas agama.¹²

Apabila aksi teror dibiarkan berkembang, maka akan berdampak pada Islamophobia di seluruh penjuru dunia. Islamophobia yang mencoreng nama Islam dan muslim, merugikan banyak penganutnya, terutama kaum minoritas yang berada di belahan negara yang mayoritas penduduknya non muslim. Perlu adanya konstruksi sistem pertahanan negara untuk memberantas aksi teror, dan mengembalikan citra Islam dan muslim sebagaimana fitrahnya.

Apabila terjadi pembiaran dan ketidakpedulian sistem pertahanan negara, bukan tak mustahil Islamophobia membahayakan keharmonisan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

3. Bahaya Islamophobia Terhadap Muslim Indonesia

Sebagai umat beragama yang mencintai perdamaian dan takk terlepas dari hubungan sesama (*zoon politicon*), yang saling membutuhkan antar individu satu dengan individu lainnya, yang saling berinteraksi untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai suku dan bahasa berpedoman pada Pancasila dan semboyan *Bhinneka*

¹² Bambang Murgiyanto, *Konstruksi Sistem Pertahanan Negara Dalam Menghadapi Aksi Terorisme*, Jurnal Ketahanan Nasional, X (1), April 2005, Hal.50



Tunggal Ika, walaupun berbeda tetapi tetap satu jua. Keanekaragaman di Indonesia di atur dalam sila ke tiga, yakni persatuan Indonesia.

Kesatuan dan persatuan warga negara Indonesia terlihat dengan fenomena kerukunan beragama; di Indonesia terdapat enam agama yang dikenal dengan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Indonesia yang dikenal sebagai negara aman, harmonis dan damai, menjadikannya daya tarik bagi warga negara asing untuk datang ke Indonesia sekedar berwisata , bekerja sama dan berinvestasi di Indonesia.

Kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang ditandai dengan adanya suasana harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik intern maupun antar umat beragama di dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.¹³ Kerukunan umat beragama di Indonesia tak terlepas dari rasa toleransi antar pemeluk agama.

Pada kenyataannya, teori kerukunan umat beragama sepenuhnya belum dapat menghindarkan konflik-konflik

¹³ Delmus Puneri Salim, *Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia*, Jurnal Potret-Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam, Vol.21, No.2, Juli-Desember 2017, Hal.17

antar pemeluk agama di Indonesia, yang berdampak pada keharmonisan negara kesatuan republik Indonesia, di tambah dengan kemasan media yang memperparah keadaan.

Maraknya pemberitaan media pada dunia maya dan realitas nyata menjadikan citra Islam dan muslim menyimpang dari nilai atau esensi sesungguhnya. Muncul beberapa istilah Islam yang mengarah pada radikalisme dan terorisme.

Label diatas secara tidak langsung menciptakan paham anti Islam atau menyulut kebencian umat lain terhadap umat muslim yang pada gilirannya terbentuk persepsi "Islamophobia" di tengah masyarakat.¹⁴ Beberapa media memunculkan propaganda sebagaimana hasil riset Wijaya, memaparkan bahwa sepanjang tahun 2002 di Indonesia, media barat terutama di AS cenderung tidak berimbang dalam memberitakan seputar isu terorisme global. Ada kecendrungan sebagian media di Barat mengidentifikasikan Islam melalui pemberitaannya sebagai ajaran kekerasan dan Islam sebagai dalang terorisme global.¹⁵

¹⁴ Mu'aliyah Hi Asnawi, *Ketidaksantunan Berbahasa Pada Islamophobia Di Media Social*, Jurnal Ilmu Budaya, E-ISSN 2621-5101 P- ISSN; 2354-7294, Vol.8, No. 2, 2020, Hal.1

¹⁵ Pemberitaan miring terkait terorisme yang didlangi islam dan muslim pernah dirilis oleh media barat seperti USA Today, Time Magazine, The Washington Post, The New York Times, The Straight Times, sebagaimana ditulis oleh Wijaya, 2010 yang dikutip oleh Mu'aliyah Hi Asnawi, *Ketidaksantunan Berbahasa*



Distorsi media terhadap Islam dan muslim dapat dijumpai pada beberapa negara, terutama bagian Eropa. Banyak minoritas muslim di sana yang mendapatkan deskriminasi, baik berupa fisik maupun non fisik.

Saat ini citra Islam terdistorsi oleh media-media barat, terutama media di Jerman. Detlef Pollack, seorang sosiolog mengatakan kepada *Deutsche Welle* tentang studi terbarunya yang menunjukkan setengah dari warga Jerman melihat Islam sebagai ancaman bagi negara mereka dan tidak cocok berdampingan dengan dunia barat.¹⁶ Jika pemberitaan media barat tentang Islam dan muslim jauh dari esensi sebenarnya terus bergulir, maka tidak ayal akan berdampak pada persepsi miring global terhadap Islam dan muslim, termasuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Islamophobia mulai menjalar ke Indonesia ditandai dengan peristiwa bom bali pada tanggal 12 oktober 2002 yang menewaskan banyak korban. Penangkapan Ustad yang dianggap radikal di Indonesia seperti Abu Bakar Basyir yang digadang-gadang sebagai salah satu jaringan *Al Qaeda* yang

Pada Islamophobia Di Media Social, Jurnal Ilmu Budaya, E-ISSN 2621-5101 P-ISSN; 2354-7294, Vol.8, No. 2, 2020, Hal.2

¹⁶ Jasafat, Distorsi Terhadap Islam; *Analisis Pemberitaan Media Barat*, Jurnal Ilmiah Peuradeun JIP International Multidisciplinary Journal, Issn 2338-8617, Vol.II, No,02, Mei 2014, Hal.193

dipimpin oleh Osama Bin Laden¹⁷, dianggap sebagai dalang kekacauan di Indonesia.

Label Islam sebagai agama teroris mulai mencuat di kalangan masyarakat Indonesia. Terjadi praduga semu antar sesama, hingga ketakutan masyarakat terhadap orang yang menggunakan atribut Islam. Penampilan pria berjenggot diidentikkan dengan seorang teroris, tak ayal keluarganya pun menjadi sasaran kecurigaan masyarakat dan aparat kepolisian.

Banyak kita temui kriminalisasi terhadap ulama dan penyempitan ruang gerak organisasi masyarakat Islam sebagai bentuk Islamophobia pemerintah. Padahal sebagai manusia yang berdaulat berkewajiban menghormati hak asasi manusia lainnya, sebagaimana tercermin pada pembukaan undang-undang dasar 1945, yang tidak menerima adanya impunity.¹⁸

Di mancanegara dan Indonesia khususnya, tercatat banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) atau kejahatan atas kemanusiaan; salah satunya kriminalisasi ulama', dimana

¹⁷ Osama Bin Laden sebagai ketua jaringan Al Qaeda yang diduga sebagai dalang pengeboman gedung adidaya WTC dan Pentagon, sampai saat ini belum ada bukti nyata yang menyatakan keterkaitannya dengan pengeboman tersebut.

¹⁸ Impunity adalah membiarkan para pemimpin politik dan militer yang diduga terlibat dalam kasus pelanggaran berat hak asasi manusia seperti; kejahatan genosida, kejahatan manusia, dan kejahatan perang tidak diadili merupakan fenomena hukum politik yang dapat kita saksikan sejak abad yang lalu hingga hari ini. dilihat pada Abdl Hakim G Nusantara, *Sebuah Upaya Memutus Impunitas; Tanggung Jawab Komandio Dalam Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia*, Jurnal HAM, Vol.2, No.2, Nopember 2004.

pelakunya bebas berkeliaran dan bahkan tak terjangkau oleh hukum atau dengan kata lain perkataan membiarkan tanpa penghukuman oleh negara terhadap pelakunya.¹⁹ Jika dibiarkan hal tersebut terjadi maka tidak mustahil kriminalisasi terhadap ulama terus merajalela.

Selain itu, pemblokiran terhadap situs-situs Islam menunjukkan adanya deskriminasi pemerintah terhadap Islam dan muslim. Sebagaimana dilansir dari liputan 6.com, MUI dilaporkan menyangkan sikap Kementerian Komunikasi dan Informasi yang menutup akses kesebelas situs web yang diduga menyebarkan kabar-kabar *hoax* tersebut. MUI juga menilai, kemkominfo belum menjelaskan soal batasan pengertian paham radikal yang menjadi alasan pemblokiran tersebut. Bahkan menurut mereka, pemblokiran situs sepihak ini menandakan kemunduran demokrasi.²⁰

Islamophobia di Indonesia diperparah dengan masuknya jaringan ISIS²¹, pasukan ekstrimis yang mengatasnamakan

¹⁹ Bambang Heri Supriyanto, *Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif Di Indonesia*, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Social, Vol.2, No.3, Maret 2014, Hal.3

²⁰ <https://www.liputan6.com/news/read/2821690/reaksi-mui-atas-pemblokiran-11-situs-islam-diduga-penyebar-hoax>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2021

²¹ Isis singkatan dari *Islamic State In Iraq And Syiria*, merupakan negara islam (khilafah islam) yang meliputi dua wilayah irak dan suriah, yang dideklarasikan pada 29 Juni 2014. Deklarasi pendirian negara baru ini disampaikan langsung oleh juru bicara isis, yakni Abu Mohammed Al Adnani. Dalam deklarasi tersebut dinyatakan bahwa para ahlul Halli Wal Aqdi yang terdiri dari pejabat, pemimpin, penguasa dan dewan Syura telah berbaiat dan bersumpah setia kepada

jihad melawan kemungkaran di muka bumi. Orang yang berada di luar fahamnya dianggap sebagai penentang agama dan harus diperangi, maka tak heran banyak peristiwa bom bunuh diri di Indonesia mengatasnamakan jihad.

Paham ekstrimisme oleh sebagian kelompok yang mengatasnamakan jihad, memunculkan aliran-aliran baru yang melenceng dari esensi Islam sesungguhnya., seperti Ahmadiyah, JIL (Jaringan Islam Liberal) dan Salamullah, sehingga *image* Islam yang negatif mempengaruhi ketakutan seseorang terhadapnya, terlebih lagi terhadap seseorang yang berwenang membuat peraturan di Indonesia (pemerintah). Pada akhirnya terjadi deskriminasi lagi terhadap orang atau organisasi yang memakai atribut keIslaman. .

Ki Bagus Hadikusumo beragumentasi, pada masa orde baru seringkali terdengar suara yang mengatakan bahwa hukum Islam adalah peraturan yang sudah tua, tidak dapat lagi dilakukan di zaman sekarang. Buktinya di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, syariat Islam tidak dapat berjalan. Memang benar, tetapi tuan-tuan hari harus mengingat juga apa yang menyebabkan hukum Islam tidak dapat berjalan sempurna di Indonesia. Sebabnya tiada lain

amir khilafah yang Bernama Ibrahim Awad Al Badri atau lebih dikenal dengan Abu Bakar Albaghdadi. Dikutip dari Yan Mulyana, Akrim Dan Deasy Silvy Sari, *Power Negara Islam Irak Dan Suriah (Islamic State Of Irak And Suriah, Isis)*, Jipsi Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, Vol.Vi, No.1, Juni 2016, Hal.20



adalah karena tipu muslihat curang yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda penjajah negeri kita ini yang memang berusaha hendak melenyapkan Islam dari negara jajahannya, oleh karena ia tahu bahwa selama bangsa Indonesia tetap berpegang teguh pada agama Islam tentu sangat tidak menguntungkan dia. Oleh karena itu, hukum-hukum Islam sedikit demi dihapuskan dan diganti dengan hukum lain yang dikehendakinya.²²

Jika saat ini ketakutan akan kekuatan Islam pada masa orde baru dan masa kejayaan Islam terulang kembali, karena pertama, Islam pernah menjadi adikuasa peradaban pada penaklukan kota Konstatinopel dilanjut dengan perang dramatis perang salib. Kedua, peningkatan kuantitas jumlah muslim dunia. Ketiga, peristiwa 9/11 runtuhnya WTC dan pentagon menjadikan banyak ilmuan barat memojokkan Islam berbalik menjadi tertarik pada Islam.

Islamophobia di Indonesia merupakan salah satu contoh akibat dari adanya pihak yang takut jika Islam kembali pada masa kejayaannya. Maka perlu peran pemerintah dalam mengembalikan citra atau esensi Islam sesungguhnya di mata dunia khususnya Indonesia, karena jika tidak diredam tak

²² Ki Bagus Hadikusumo yang dikutip oleh Muh.Syamsuddin Dan Muh.Fatkhan, *Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru*, Jurnal Dakwah, Vol.Xi, No.2, Juli-Desember 2010, Hal.143

mustahil Islamophobia lambat laun akan merusak keharmonisan NKRI.

C. Penutup

Kemunculan Islamophobia diawali dengan rasa takut seseorang akan terulangnya kejayaan Islam seperti pada masa keemasannya terdahulu. Maka untuk memunculkan citra negatif Islam di mata dunia khususnya di Indonesia, dijadikanlah propaganda terlebih media lokal yang terus menambah opini praduga akan Islam. Pada akhirnya bahaya Islamophobia menjadikan interaksi seseorang selalu diiringi dengan kecurigaan, satu sama lain saling curiga dan ingin menjatuhkan. Untuk menjaga keharmonisan NKRI, perlu adanya peran pemerintah Indonesia untuk mengembalikan Islam pada esensi sesungguhnya, Islam yang cinta damai dan *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdl Hakim G Nusantara, *Sebuah Upaya Memutus Impunitas; Tanggung Jawab Komandio Dalam Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia*, Jurnal Ham, Vol.2, No.2, Nopember 2004.
- Abdul Gaffar, *Jejak Peradaban Islam Di Dunia Barat*, Jurnal Al Munzir, Vol.9, No. 2, November 2016
- Ari Ulandari, Yoedhi Swastanto, Effendi Sihole, *Implementasi Kerjasama Kontra-Terrorisme Indonesia-Australia (Studi Kasus: Bom*



Bali I Tahun 2002), Jurnal Diplomasi Pertahanan, Vol.6, No.1, Tahun 2020

Bambang Heri Supriyanto, *Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (Ham) Menurut Hukum Positif Di Indonesia*, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Social, Vol.2, No.3, Maret 2014

Bambang Murgiyanto, *Konstruksi Sistem Pertahanan Negara Dalam Menghadapi Aksi Terorisme*, Jurnal Ketahanan Nasional, X (1), April 2005

Delmus Puneri Salim, *Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia*, Jurnal Potret-Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam, Vol.21, No.2, Juli-Desember 2017

Henny Yusalia, *Daulah Umayyah, Ekspansi Dan Sistem Pemerintahan Monarchiheriditis*, Jurnal Wardah: No. 25/Th. Xxiv/Desember 2012

<https://www.liputan6.com/news/read/2821690/reaksi-mui-atas-pemblokiran-11-situs-Islam-diduga-penyebar-hoax>

Jasafat, *Distorsi Terhadap Islam; Analisis Pemberitaan Media Barat*, Jurnal Ilmiah Peuradeun JIP International Multidisciplinary Journal, Issn 2338-8617, Vol.II, No,02, Mei 2014

M.Sya'roni Rofii, *Dampak Islamophobia Dan Turkhophobia Terhadap Pencalonan Turki Sebagai Kandidat Anggota Uni Eropa: Isu Lama Tetap Relevan*, Jurnal Interdependence, Vol.1, No.2, Mei-Agustus 2013